

IDENTIFIKASI BENTENG TAKIMPO LIPUOGENA DI KELURAHAN TAKIMPO KECAMATAN PASARWAJO KABUPATEN BUTON

Waode Hasanah Kaimudin

Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universtias Halu Oleo

(Email : hasanahkaimudin@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sisa-sisa yang terkandung dalam benteng Takimpo Lipuogena dan fungsinya berdasarkan sisa-sisa tersebut. Penelitian ini menggunakan teori arkeologi ruang. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif teknik pengumpulan data dalam bentuk studi literatur yang berarti pengumpulan literatur yang berkaitan dengan judul penelitian, observasi lapangan dengan survei permukaan dan pencatatan dan wawancara data, serta tahapan pengolahan data dan kontekstual analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sisa-sisa arkeologis benteng Takimpo Lipuogena adalah dalam bentuk baruga, masjid, batu pelantikan, batu penyu, lubang tiang bendera, batu untuk membakar beberapa lilin, lubang pengintaian (lubang kikir) dan kuburan. Takimpo Lipuogena awalnya dibangun sebagai desa atau Kadie berdasarkan perintah dari kesultanan Buton. Tujuan membangun Benteng Takimpo Lipuogena adalah sebagai Bhonto atau pengawasan. kemudian pada masa pemerintahan Sultan Anharuddin pada tahun 1822-1823, masyarakat di benteng Takimpo Lipuogena membentuk pasukan pertahanan dengan bantuan kesultanan yang dipimpin oleh Muh. Idrus Kaimuddin mengusir para perompak bernama Tobelo. Setelah Muh. Idrus Kaimuddin berhasil mengusir Tobelo, masyarakat Takimpo Lipuogena membangun kembali pemukiman di benteng Takimpo Lipuogena. Masyarakat memanfaatkan benteng sebagai perkebunan dan mata air sebagai kebutuhan sehari-hari bagi mereka yang masih digunakan oleh masyarakat di Desa Takimpo hingga saat ini.

Kata Kunci: Benteng, Pemukiman, Pertahanan

ABSTRACT

This study aims to know what are the remains contained in the Takimpo Lipuogena fortress and its function based on the remains. This study used space archeology theory and settlement theory. This study applied a descriptive method of data collection techniques in the form of literature studies which means the collection of literature related to the title of the study, field observations with surface surveys and data recording and interviews, and the stages of data processing and contextual analysis.

The results showed that the archaeological remains of Takimpo Lipuogena fort were in the form of baruga, mosque, inauguration stone, turtle stone, flagpole holes, the stones for burned some candles, reconnaissance holes (miserly holes) and graves. Takimpo Lipuogena was originally built as a village or Kadie based on the orders from sultanate of Buton. The goal of build the Takimpo Lipuogena Fortress was as a Bhonto or surveillance. then during the reign of Sultan Anharuddin in 1822-1823, society in Takimpo Lipuogena fort formed a defense force with the assistance of the sultanate led by Muh. Idrus Kaimuddin to expel the pirates named Tobelo. After Muh. Idrus Kaimuddin succeeded in driving away Tobelo, the society of Takimpo Lipuogena rebuilt the settlements in Takimpo Lipuogena fort. The society utilized the fort as a plantation and spring as a daily necessity for them which is still used by the community in Takimpo Village until today.

Keywords: Fortress, Settlement, Defense

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Buton merupakan kerajaan yang pernah tercatat dalam Negarakertagama bersama Luwu, Bantaeng,

Selayar, Banggai, Makassar, yang menunjukkan salah satu sisi Buton dalam pengembangan kerajaan di nusantara. Sejak tahun 1613 pulau Buton dikenal sebagai pelabuhan yang memadai bagi persinggahan kapal-kapal yang berlayar dari barat ke timur begitu pun sebaliknya. Sejak awal kemunculan kesultanan Buton, pelabuhan Baubau dikenal sebagai pusat perakitan barang-barang feeder points. Adapun feeder points Baubau yaitu, pulau Muna yang menghasilkan kayu jati, Kabaena yang menghasilkan beras, Kaledupa penghasil alat-alat dari besi, dan pendalaman pulau Buton yang menghasilkan jagung dan ubi-ubian. Sedangkan hampir di sepanjang pantai Sulawesi Tenggara diproduksi berbagai kekayaan hasil laut (Susanto Zuhdi, 1999; 48).

Sejak awal Buton merupakan pulau yang memiliki posisi strategis sebagai jalur pelayaran yang menghubungkan pulau-pulau penghasil rempah-rempah di kawasan wilayah timur. Hal ini tidak terlepas dari posisi Buton sejak abad ke 17 sebagai daerah penghubung atau persinggahan kapal-kapal VOC dari markas besar di wilayah barat (Batavia) menuju wilayah timur (kepulauan Maluku dan Ternate) sebagai wilayah penghasil rempah-rempah. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi ancaman dari bajak laut dan kerajaan asing lainnya yang ingin menaklukkan kerajaan Buton maka dibangunlah sistem pertahanan berlapis (Sarjiyanto, 1999; 100). Lapisan pertama ditangani oleh Barata yaitu Wuna, Tiworo, Kulisusu, dan Kaledupa. Lapisan kedua ditangani oleh Matana Sorumba yaitu Wabula, Lapandewa, Watumotobe, dan Mawasangka. Sedangkan lapisan ketiga ditangani oleh empat orang Bhisia Patamiana (pertahanan kebatinan). Untuk memperkuat pertahanan berlapis tersebut, maka dibangunlah benteng dan kubu-kubu pertahanan.

Pembangunan benteng-benteng yang ada di Buton tidak terlepas dari kebijakan sultan salah satunya yaitu sultan ke-4 Dayanu Ikhsanuddin (1578-1615) yang berhasil membentuk undang-undang kerajaan yang dinamakan martabat tujuh : upaya pembuatan alat tukar uang, pembangunan benteng, sarana wolio, dan hak rakyat atas tanah dalam benteng (sarjiyanto, 1999; 98). Pembangunan benteng-benteng di Buton tersebar di semua daratan dan kepulauan seperti daerah Sampolawa dan Lasalimu. Namun, tidak semua benteng dibangun dengan fungsi utama untuk pertahanan. Ada beberapa benteng yang dibangun untuk pertahanan namun, ada pula benteng yang dibangun sebagai perkampungan atau sebagai kompleks makam. Sebagian besar benteng-benteng di Buton dibangun oleh sultan yang merupakan golongan bangsawan.

Salah satu benteng yang berada di Buton yakni Benteng Takimpo Lipuogena, alasan mengapa benteng ini layak dikaji karena benteng ini memiliki tinggalan arkeologi yang terdapat dalam benteng dan

belum sepenuhnya diidentifikasi. Sehingga peneliti ingin melakukan pendataan lebih lanjut mengenai tinggalan-tinggalan arkeologi yang terdapat pada Benteng Takimpo Lipuogena. selain itu, tinggalan arkeologi yang terdapat pada lokasi penelitian berupa Benteng Takimpo Lipuogena, masjid, baruga, batu pelantikan makam-makam kuna yang perlu di telaah lebih mendalam sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

1.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu memecahkan masalah dengan memberikan gambaran data arkeologi yang terdapat dalam lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan bentuk penalaran induktif yang bergerak dari fakta-fakta yang bersifat umum atau generalisasi empiris (Tanudirjo, 1989; 34). Lokasi penelitian yang dilakukan yakni di Benteng Takimpo Lipuogena di Kelurahan Takimpo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. Secara sistematis, peneliti menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data, data-data tersebut terdiri dari data primer dan data sekunder, berikut data yang digunakan yaitu; studi pustaka, observasi, dokumentasi, dan wawancara. metode ini digunakan sebagai upaya peneliti untuk memecahkan masalah penelitian.

Selain itu, peneliti menggunakan tahap analisis dan interpretasi, analisis yang digunakan yakni analisis kontekstual dengan tujuan untuk mengetahui keadaan lingkungan sekitar sebagai bagian dari memecahkan rumusan masalah. Tahap interpretasi merupakan tahap akhir untuk pengumpulan data setelah mendapatkan benda temuan di lokasi penelitian. Dalam tahap ini dapat memberikan pemahaman serta dapat menjadi jembatan pengetahuan mengenai tinggalan yang ada di masa lalu dengan pengetahuan masa kini.

2. HASIL PENELITIAN

2.1 Tinggalan-Tinggalan Arkeologi Disitus Benteng Takimpo Lipuogena

Adapun tinggalan-tinggalan arkeologi yang sifatnya monumental di Benteng Takimpo Lipuogena terdiri dari Lawa Kantolo, Lawa Wa Keke, Lawa Wa Sampu, Lawa Pombeli, Lawa Pebuni, Batu Pelantikan, Batu Baruga, Masjid, Lubang Tiang Bendera, Batu tempat pembakaran lilin, dan Makam.

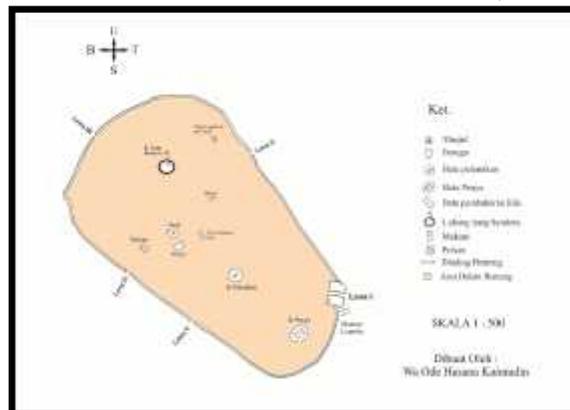
1. Benteng Takimpo Lipuogena

Benteng Takimpo Lipuogena memiliki luas 9.802 M² dengan panjang 147 Meter dan Lebar 89 Meter.

Benteng ini terbuat dari susunan batu karang dengan tinggi dinding bagian luar benteng mencapai 5-7 meter sedangkan tinggi bagian dalam benteng mencapai 2-4 meter, dan lebar dinding benteng 1 meter. Benteng Takimpo Lipuogena dalam arti bahasa yakni Takimpo : tua, Lipu : kampung, dan Ogena : besar. Berarti Benteng Takimpo Lipuogena merupakan benteng atau kampung tua yang besar. Benteng Takimpo Lipuogena di bangun setelah masuknya islam di pulau Buton. menurut masyarakat Takimpo dahulu, benteng ini merupakan kampung yang pada saat itu masih di pimpin oleh La Jibara (Parabela I).



Benteng Takimpo Lipuogena
Dok. Wa Ode Hasana Kaimudin, 2018



Denah Benteng Takimpo Lipuogena
Dibuat oleh Wa Ode Hasana Kaimudin

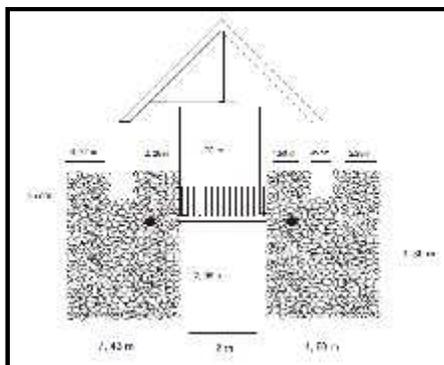
2. Lawa Kantolo

Pintu gerbang pertama atau Lawa Kantolo berada di sebelah tenggara Benteng Takimpo Lipuogena. Lawa Kantolo artinya telan yang di ambil dari nama orang. Pintu gerbang kedua (Lawa Kantolo) merupakan pintu pertama sejak terbentuknya Benteng Takimpo Lipuogena. Pintu ini memiliki pos penjaga yang terbuat dari papan, namun kondisi papan telah mengalami kerusakan. Lawa kantolo hanya memiliki satu tangga untuk mencapai di pos penjaga, tangga berada di sebelah kiri dari depan pintu gerbang atau Lawa Kantolo. Lawa Kantolo memiliki dua daun pintu besi yang direkatkan pada tiang kayu yang menempel pada bagian dinding Benteng Takimpo Lipuogena. pada bagian samping kiri-kanan Lawa Kantolo telah ditumbuhi rumput, seperti yang terlihat pada foto.

Lawa ini memiliki panjang 5,47 meter dan lebar 3,15 meter. Lebar pintu 2,25 meter dan tinggi pintu 2,50 meter. Lawa pertama terbagi atas dua pintu gerbang. Pintu gerbang pertama merupakan pintu yang dibangun pada saat pemugaran. Pintu gerbang pertama memiliki dua jendela yang berbentuk segitiga dengan diameter 50 cm serta dua daun pintu dan pada bagian pintu masuk gerbang dua (Lawa Kantolo) terdapat lubang pengintai yang berdiameter \pm 12 cm. Adapun posisi dari lawa 1 dapat dilihat dari sketsa gambar berikut ini ;



Benteng Takimpo Lipuogena
Dok. Wa Ode Hasana Kaimudin, 2018



Lawa Kantolo
Dibuat Waode Hasanah Kaimudin 2018

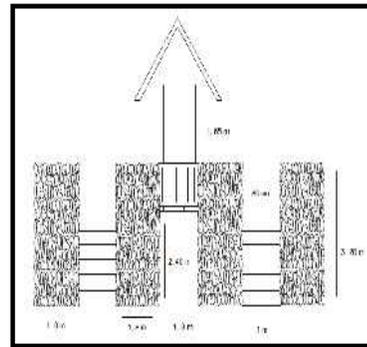
3. Lawa Wa Keke

Lawa Wa Keke Atau Pintu gerbang ke-dua yang berada disebelah timur Benteng Takimpo Lipuogena. Lawa Wa Keke merupakan nama dari seorang penjaga pintu. Lawa ini terbuat dari susunan baru karang. Di bagian pos penjagaan Lawa Wa Keke, telah mengalami perubahan pada bagian atapnya serta tiang-tiang kayu dan papan. Selain itu, lawa Wa Keke memiliki dua daun pintu besi yang direkatkan pada tiang yang menempel di dinding pintu lawa. Kondisi lawa Wa Keke banyak ditumbuhi rumput liar dan pada bagian kanan lawa terdapat tumbuhan pohon bambu. Lawa ini memiliki ukuran panjang lawa keseluruhan 5,20 meter dan ukuran pos penjagaan segi empat sama sisi, masing-masing sisi berukuran

1,8 meter. Selain itu, lebar Lawa Wa Keke 2,50 meter dan lebar pos penjagaan 1,65 meter. Lawa Wa Keke memiliki tinggi tiang pos penjagaan 1,65 meter, tinggi pintu 2,40 meter dan lebar pintu 1 meter. Lawa Wa Keke ini memiliki dua tangga, masing-masing tangga memiliki 5 anak tangga. Lawa ini terbuat dari susunan baru karang. Di bagian pos penjagaan Lawa Wa Keke, telah mengalami perubahan pada bagian atapnya serta tiang-tiang kayu dan papan. Adapun sketsa gambar lawa Wa Keke dapat dilihat sebagai berikut ;



Lawa 2
Dok. Wa Ode Hasana Kaimudin 2018



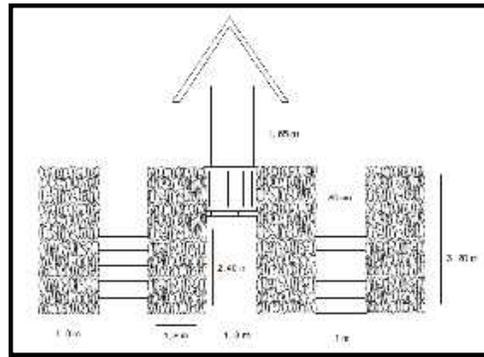
sketsa lawa wa keke
Dibuat Waode Hasanah Kaimudin

4. Lawa Wa Sampu

Lawa Wa Sampu atau Pintu gerbang ke-tiga berada di sebelah barat laut Benteng Takimpo Lipuogena. Lawa Wa Sampu di ambil dari nama orang yang merupakan penjaga di pintu tersebut. Lawa ini terbuat dari susunan batu karang. Pada bagian pos penjagaan, terbuat dari tiang kayu dan papan yang telah mengalami perubahan. Posisi keberadaan lawa Wa Sampu strategis karena menghadap kearah laut. Lawa wa sampu memiliki ukuran yang sama dengan lawa Wa Keke. Selain itu, lawa ini memiliki dua pintu besi seperti lawa Wa Keke. Namun, lawa wa sampu memiliki pembatas yang terdapat pada pintu tersebut. pembatas tersebut sengaja dibuat oleh warga sekitar karena kondisi jalan atau pintu lawa Wa Sampu menurun dan licin saat dilewati oleh warga setempat untuk menuju ke perkebunan. Lawa Wa Sampu memiliki ukuran panjang keseluruhan 5,20 meter dan ukuran pos penjagaan segi empat sama sisi, masing-masing sisi berukuran 1,8 meter. Selain itu, lebar lawa wa sumpu 2,50 meter dan lebar pos penjagaan 1,50 meter. Lawa Wa Sampu memiliki tinggi tiang pos penjagaan 1,65 meter, tinggi pintu 2,40 meter dan lebar pintu 1 meter. Lawa Wa Sampu memiliki dua tangga, masing-masing tangga memiliki 5 anak tangga. Adapun sketsa Lawa Wa Sampu dapat dilihat sebagai berikut ;



Lawa 3
Dok. Waode Hasanah Kaimudin 2018



Sketsa Lawa Wa Sampu
Dibuat Waode Hasanah Kaimudin

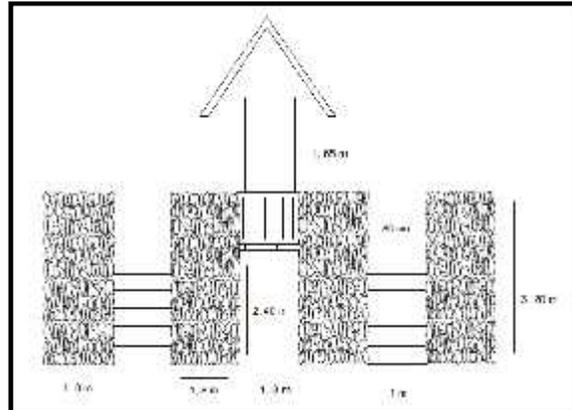
5. Lawa Pombeli

Lawa Pombeli atau Pintu gerbang ke-empat berada disebelah barat Benteng Takimpo Lipuogena. Lawa Pombeli diambil dari nama orang yang menjaga lawa tersebut. Lawa ini terbuat dari susunan batu karang. Pada bagian pos penjagaan, terbuat dari tiang kayu dan papan yang telah mengalami perubahan. Lawa Pombeli memiliki ukuran yang sama dengan lawa Wa Keke dan lawa Wa Sampu. Selain itu, lawa ini memiliki dua pintu besi seperti lawa Wa Keke dan Wa Sampu. Namun pada Lawa Pombeli terdapat tangga yang terbuat dari kayu dan dijadikan sebagai tangga turun keluar dari lingkungan benteng dan untuk menuju ke perkebunana warga. Kondisi sekitar lawa di tumbuhi rumput pada bagian tangga dan di kiri-kanan lawa terdapat pohon kapuk.

Lawa Pombeli memiliki ukuran panjang keseluruhan 5, 20 meter dan panjang pos penjagaan 1, 80 meter. Selain itu, lebar Lawa Pombeli 2,50 meter dan ukuran pos penjagaan segi empat sama sisi, masing-masing sisi berukuran 1,8 meter. Lawa pombeli memiliki tinggi tiang pos penjagaan 1,65 meter, tinggi pintu 2, 40 meter dan lebar pintu 1 meter. Lawa Pombeli memiliki dua tangga, masing-masing tangga memiliki 5 anak tangga.



Gambar 05 Lawa 4
Dok. Waode Hasanah Kaimudin 2018



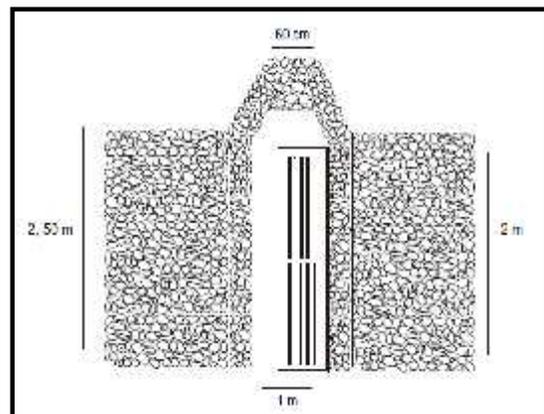
Gambar 05 Sketsa Lawa Pombeli
Dibuat oleh Waode Hasanah Kaimudin

6. Lawa Pebuni

Lawa Pebuni atau Pintu gerbang ke-lima berada disebelah barat Daya Benteng Takimpo Lipuogena. Lawa Pebuni ini merupakan lawa persembunyian karena bentuknya yang kecil dan berbeda dari bentuk lawa lainnya. Lawa pebuni memiliki satu pintu dari besi yang telah ditumbuhi rumput. Lawa ini memiliki berbentuk segitiga dibagian atas lawa yang menyerupai bentuk hexagonal atau segienam. Lawa pebuni tidak memiliki pos penjagaan sesuai dengan bentuknya yang kecil, lawa ini di jadikan sebagai pintu persembunyian. Lawa ini memiliki ukuran tinggi luar 2,50 meter dan tinggi pintu 2 meter. Sedangkan lebar luar lawa 1,60 meter dan lebar dalam 1 meter. Lawa Pebuni terbuat dari susunan batu karang dengan ketebalan dinding lawa 30 cm.



Lawa 5
Dok. Waode Hasanah Kaimudin 2018



Sketsa Lawa Pebuni
Dibuat oleh Waode Hasanah Kaimudin

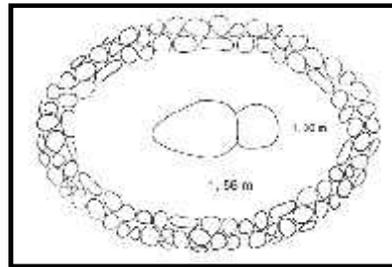
7. Batu Pelantikan

Batu pelantikan terletak pada koordinat $05^{\circ} 32' 47,5''$ LS – $122^{\circ} 51' 02,7''$ BT. Posisi Batu Pelantikan ini telah di kelilingi oleh fondasi. batu ini dulunya digunakan untuk melantik Parabela, Modi, dan Waci. Parabela merupakan pemimpin atau orang yang di muliakan di Benteng Takimpo Lipuogena. Modi merupakan pembantu dari Imam dan waci merupakan pembantu dari Parabela. Kondisi batu pelantikan mengalami keretakan dan telah ditumbuhi rumput disekitar batu pelantikan. Selain itu, pada bagian batu pelantikan terdapat batu kali yang telah menyatuh dengan tanah dan ditutupi oleh rumput.

Berikut hasil wawancara 30 Juli 2018, menurut Bapak La Tou Bahwa “memang betul adanya keberadaan parabela di benteng Takimpo Lipuogena sebagai kepala kampung di benteng ini. Setiap yang menjadi kepala kampung akan dilantik di batu ini sebagai tanda sakral beliau menjadi kepala dari kampung benteng Takimpo Lipuogena” Batu pelantikan terdapat di samping jalan poros, posisi Batu Pelantikan menghadap ke arah barat laut, sebelah timur laut terdapat pohon kapuk hutan, sebelah tenggara terdapat rumput liar dan sebelah barat daya terdapat pohon mangga. Batu Pelantikan ini memiliki panjang 1,56 meter dan lebar 1,30 meter



Batu Pelantikan
Dok. Waode Hasanah Kaimudin 2018



Sketsa Batu Pelantikan
Dibuat oleh Waode Hasanah Kaimudin

8. Baruga

Baruga terdapat pada koordinat $05^{\circ} 32' 46,8''$ LS – $122^{\circ} 51' 01,9''$ BT. Posisi baruga menghadap ke arah timur, sebelah selatan terdapat WC umum, sebelah barat terdapat pintu gerbang ke IV atau Lawa Pombeli, dan sebelah utara terdapat masjid. Baruga ini telah mengalami pemugaran pada tahun 2006. Kaki tiang-tiang baruga telah diganti menjadi semen dan atap baruga di ganti menjadi atap seng dan papan baruga telah di ganti namun bentuk awal baruga tersebut masih sama hanya bagian-bagian lainnya telah mengalami pemugaran. Baruga ini selalu digunakan oleh masyarakat Takimpo sebagai tempat berkumpulnya tetua adat. Selain itu, baruga ini di jadikan sebagai tempat untuk melaksanakan upacara

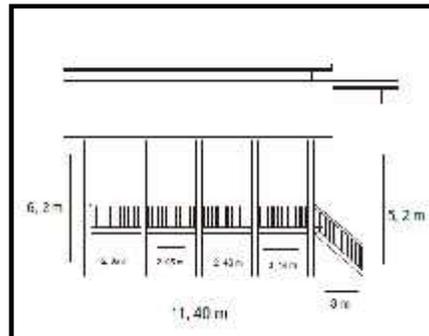
adat. Upacara adat ini dilakukan untuk mengenang para leluhur masyarakat Takimpo yang telah meninggal dunia dengan menceritakan kembali sejarah atau kisah leluhur dalam bentuk nyanyian seperti kabanti.

Untuk ukuran panjang baruga 11,40 meter dan lebar 7,40 meter. Tinggi baruga terbagi atas dua yakni tinggi depan dan tinggi belakang, karena posisi bagian belakang baruga yg sedikit curam. Untuk tinggi depan baruga 5,2 meter dan tinggi belakang baruga 6,2 meter. Panjang tangga 3 meter, seperti yang terlihat pada sketsa gambar berikut ;



Baruga

Dok. Waode Hasanah Kaimudin 2018



Sketsa Baruga

Dibuat oleh Waode Hasanah Kaimudin

9. Masjid

Masjid terdapat pada koordinat $05^{\circ} 32' 46,5''$ LS – $122^{\circ} 51' 0,17''$ BT. Posisi masjid menghadap ke arah barat, sebelah utara terdapat rumput, sebelah timur terdapat rumput dan sebelah selatan terdapat baruga. Bangunan masjid merupakan hasil pemugaran pada tahun 2006. Namun bentuk masjid masih sama dengan bentuk aslinya. Dinding masjid terbuat dari batu karang yang disusun rapi, lantai masjid terbuat dari tehel serta atap masjid telah diubah menjadi seng. menurut informasi dari masyarakat bahwa, bangunan masjid pada masa itu yakni dari kain yang di lilitkan mengelilingi masjid dan rumput ilalang kering. Kain digunakan sebagai dinding masjid dan ilalang merupakan atap masjid. Menurut informasi dari masyarakat, masjid di bangun setelah masyarakat Takimpo mendengar adanya kabar bahwa Sultan Murhum telah memeluk agama islam setelah itu, datanglah seorang imam dari keraton yakni La Ode Zamaluddin yang merupakan imam masjid pertama di Benteng Takimpo Lipuogena.

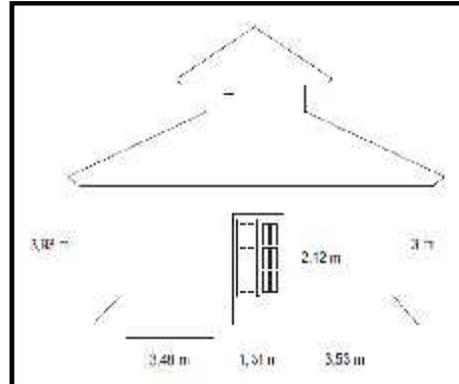
Ukuran masjid, panjangnya 10,19 meter, lebar 8,32 meter, tinggi masjid 3 meter. Dibagian barat terdapat mimbar masjid dengan ukuran panjangnya 1,53 meter dan lebar 3,22 meter. Di bagian kiri dan kanan mimbar memiliki ukuran kanan : 2,52 meter dan kiri : 2,50 meter. Sedangkan pada bagian depan masjid kanan : 3, 53 meter dan kiri 3,48 meter, untuk bagian pintu berukuran 1,31 meter dan tinggi pintu masjid

2,12 meter



Masjid

Dok. Waode Hasanah Kaimudin 2018



Sketsa Masjid

Dibuat oleh Waode Hasanah Kaimudin

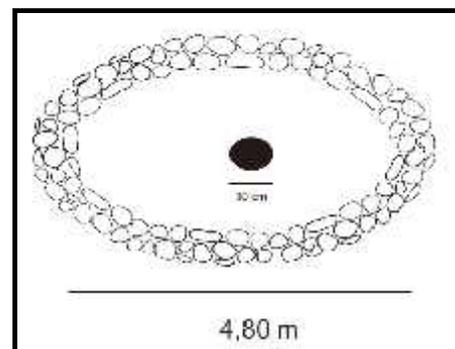
10. Lubang Tiang Bendera

Lubang tiang bendera terdapat pada koordinat $05^{\circ} 32' 45,4''$ LS – $122^{\circ} 51' 02,0''$ BT. Posisi lubang tiang bendera terdapat di sebelah utara benteng. Menurut masyarakat setempat, lubang tiang bendera dulunya disebut soloana tombi. Lubang ini digunakan sebagai tempat menyimpan tiang bendera sebelum dan sesudah melakukan perang. Lubang tiang bendera merupakan material batu yang terbentuk menyerupai lubang dan telah ada sejak awal bersirinya benteng. Kondisi objek ini telah ditumbuhi rumput dan terdapat akar pohon pada bagian permukaannya. Dan keberadaan lubang tiang bendera ini berada tepat disamping pohon kapuk. Lumbang ini di kelilingi oleh fondasi dengan diameter 4,80 meter dan di samping lubang terdapat pohon kapuk. Diameter lubang tiang bendera 30 cm, kedalaman lubang tiang bendera 50 cm.



Lubang Tiang Bendera

Dok. Waode Hasanah Kaimudin 2018



Sketsa Lubang Tiang Bendera

Dibuat oleh Waode Hasanah Kaimudin

11. Batu Tempat Pembakaran Lilin

Batu tempat pembakaran lilin (Suluano Rupada) ini berada pada koordinat $05^{\circ} 32' 47,0''$ LS- $122^{\circ} 51' 02,2''$ BT. Posisi batu ini berada di depan baruga dan telah di kelilingi oleh fondasi. Kondisi batu tempat pembakaran lilin ini di tumbuh oleh tanaman bunga adam hawa (rheo dicovio). Batu tempat pembakaran lilin digunakan pada saat upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Takimpo di Benteng Takimpo Lipuogena. setiap upacara adat, tempat pembakaran lilin ini di bersihkan oleh masyarakat Takimpo. Lilin akan diletakkan di atas batu, menandakan upacara adat akan di mulai. Salah satu upacara adat yang dilakukan di Benteng Takimpo Lipuogena adalah upacara sunat massal. Batu ini memiliki ukuran 10 cm yang dikelilingi oleh fondasi sepanjang 7,10 meter, lebar 3,90 meter dan tinggi fondasi 18 cm.



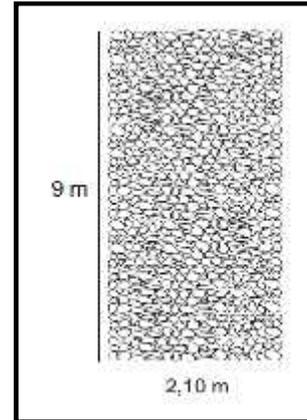
Batu Tempat Pembakaran Lilin
Dok. Waode Hasanah kaimudin 2018

12. Makam La Jibara

Makam ini berada pada koordinat $05^{\circ} 32' 49,0''$ LS – $122^{\circ} 51' 05,5''$ BT. makam ini berada di luar benteng. Posisi makam menghadap ke arah barat. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan susunan batuan kapur dan disekitar makam telah ditumbuhi rumput. Di sebelah selatan makam tepatnya di samping makam terdapat makam dari adik beliau yakni makam La Manuncama. Makam ini berada tepat di tengah perkebunan salah satu masyarakat Takimpo. Makam ini bernama La Jibara yang merupakan parabola pertama yang di lantik di Benteng Takimpo. Makam ini memiliki panjang 9 meter dan lebar 2,10 meter.



Makam La Jibara
Dok. Waode Hasanah Kaimudin 2018



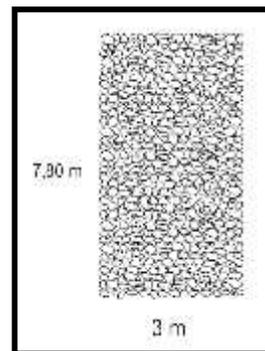
Sketsa Makam La Jibara (Parabela I)
Dibuat oleh Waode Hasanah Kaimudin

13. Makam La Manuncama

Makam ini terdapat pada koordinat 05° 32' 49,0" LS – 122° 51' 05,5" BT. Kondisi makam sudah di tumbuh rumput. Di sekitar makam merupakan perekebunan masyarakat Takimpo. Makam ini menghadap ke arah barat daya. Makam ini berbentuk persegi panjang dengan susunan batu karang. La Manuncama merupakan adik dari La jibara yakni parabela pertama di Benteng Takimpo Lipuogena. menurut masyarakat Takimpo, La Manuncama adalah orang yang membawa 40 pemuda di Wabula melalui perahu yang diberi bunga. Sehingga dalam setiap perayaan adat selalu ada cerita rakyat yang disebut Langkaboe Rigi. Makam ini berada tepat di samping makam la jibara yakni dengan jarak 1,5 meter. Makam ini memiliki panjang 7,80 meter dan lebar 3 meter.



Makam La Manuncama
Dok. Waode Hasanah Kaimudin 2018



Sketsa Makam La Manuncama
Dibuat oleh Waode Hasanah Kaimudin

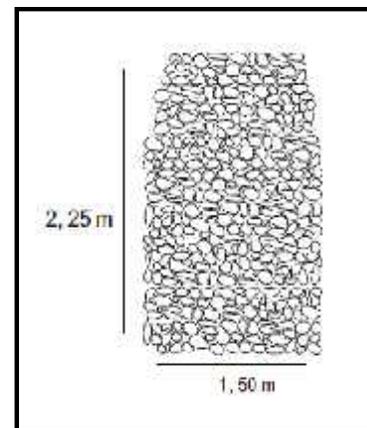
14. Makam Parabela Anak-anak

Makam parabela anak-anak terdapat pada koordinat 05° 32' 45,4" LS – 122° 51' 08,0" BT. Makam

ini berada di sebelah timur dengan posisi makam menghadap ke arah timur laut. Makam ini merupakan makam parabola anak-anak karena, menurut hasil wawancara dengan Bapak La Tou bahwa pada masa itu, masyarakat yang tinggal di benteng Takimpo Lipuogena mengalami wabah penyakit yang mengakibatkan sebagian masyarakat yang juga anak-anak jatuh sakit. Oleh karena itu, di angkatlah seorang anak untuk menjadi parabola di benteng Takimpo Lipuogena. Makam ini berbentuk persegi dengan susunan batu dan di tumbuh rumput. Bagian susunan batu tersebut tidak beraturan. Makam ini memiliki panjang 2,25 meter dan lebar 1,50 meter. Makam ini tepat berada tidak jauh dari dinding benteng dengan jarak 6,25 meter.



Makam Parabola Anak- anak
Dok. Waode Hasanah Kaimudin 2018



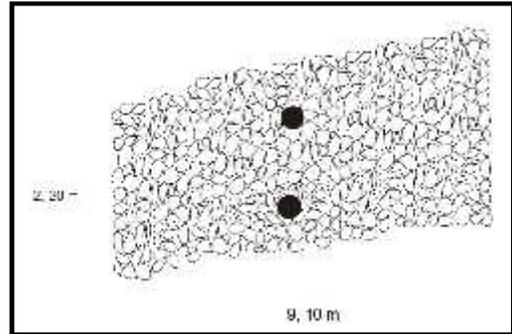
Sketsa Makam Parabola Anak-anak
Dibuat oleh Waode Hasanah Kaimudin

15. Makam Lantoba

Makam ini berada pada koordinat $05^{\circ} 32' 48,2''$ LS – $122^{\circ} 51' 06,6''$ BT. Makam Lantoba merupakan makam seorang panglima perang yang memimpin peperangan untuk melawan Tobelo. Makam ini berada di luar tepat di samping benteng Takimpo Lipuogena, keberadaan makam ini tidak jauh dari pintu masuk gerbang pertama Benteng Takimpo Lipuogena. Posisi makam mengarah ke arah barat laut namun memiliki nisan dari statik yang menghadap ke arah timur laut. Makam ini berbentuk persegi panjang yang disusun oleh batu. Di sebelah tenggara terdapat jalan setapak menuju perkebunan dan bak penampungan air. Di sebelah timur laut terdapat pintu gerbang utama benteng Takimpo Lipuogena. dan di sebelah barat daya terdapat makam warga. Kondisi makam ditumbuhi rumput pada bagian susunan batu dan berlumut. Panjang makam 9,10 meter dan lebar 2,20 meter. Nisan kepala 48 cm dan nisan kaki 13 cm. Adapun ukuran makam, dapat dilihat pada sketsa gambar berikut ;



Makam Lantoba
Dok. Waode Hasanah Kaimudin 2018



Sketsa Makam Lantoba
Dibuat oleh Waode Hasanah Kaimudin

16. Makam Nisan stalatik

Makam ini berada pada koordinat $05^{\circ} 32' 45,3''$ LS – $122^{\circ} 51' 02,0''$ BT. Posisi makam mengarah ke arah utara menandakan bahwa makam ini sudah ada pada saat islam masuk di benteng Takimpo Lipuogena. Makam ini berada dalam posisi saling berdekatan, dengan bentuk jirat makam dari susunan batu karang dan Nisan kedua makam dari stalatik. Menurut Bapak La Balingku yang merupakan masyarakat setempat, makam ini adalah makam dari masyarakat Takimpo yang dahulu bermukim di benteng Takimpo Lipuogena. dan makam ini merupakan makam seorang bapak dan anaknya. Posisi makam berada tepat di belakang baruga dengan jarak 6 meter dari dari baruga dan 5,60 meter dari pintu gerbang IV (lawa pombeli) . Makam A memiliki ukuran panjang 2 meter dan lebar 1,5 meter. Sedangkan makam B memiliki ukuran panjang 1,75 meter dan lebar 93 cm.



Makam Nisan Stalatik
Dok. Waode Hasanah Kaimudin 2018

17. Makam 2

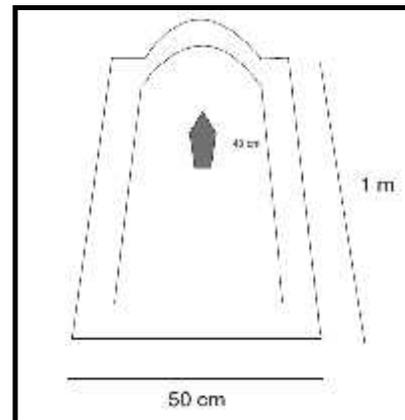
Makam ini terdapat pada koordinat $05^{\circ} 32' 48,2''$ LS – $122^{\circ} 51' 04,6''$ BT. Makam ini berada tepat disamping pondasi dan tumpukan batu. Kondisi makam telah di tumbuhi lumut, jirat dan nisan makam

terbuat dari campuran pasir dan semen. Menurut masyarakat setempat, makam ini merupakan makam anak-anak yang sebelumnya tinggal di benteng Takimpo Lipuogena. menurut cerita masyarakat setempat, di samping makam ini dulunya terdapat sebuah rumah. Pada gambar A posisi makam dari samping dan pada gambar B posisi makam mengarah ke arah timur.



Makam 2

Dok. Waode Hasanah Kaimudin 2018



Sketsa Makam 2

Dibuat oleh Waode Hasanah Kaimudin

2.2 Fungsi Benteng Takimpo Lipuogena Berdasarkan Tinggalan

Istilah "benteng" merupakan suatu konteks pertahanan dan peperangan, khususnya yang terjadi pada masa lalu. Makna benteng memiliki arti luas daripada arti sebenarnya ketika mempelajari sejarah pertumbuhan serta perkembangan benteng di Indonesia. Benteng dalam konteks tata ruang kota di Indonesia memegang peranan penting. Sesuai dengan fungsi pembangunannya benteng memiliki fungsi sebagai tempat perlindungan bagi mereka yang tinggal di dalamnya. Dengan banyak dan beragamnya individu yang tinggal di dalam benteng, dinamika kehidupan menjadi kompleks. Berbagai aktivitas dilaksanakan bukan hanya sebatas pada aktivitas peperangan atau yang berkaitan dengan militer, melainkan juga dengan cabang kehidupan manusia lainnya termasuk aspek ekonomi dan budaya. Hal ini melambungkan benteng bukan lagi melambungkan intitusi militer dan peperangan melainkan menjadi pusat kehidupan sosial dan akhirnya menjadi pusat administrasi dan pemerintah (Mujabuddawat, 2015; 22)

Buton adalah sebuah negeri berbentuk pulau dengan letak strategis di jalur pelayaran yang menghubungkan pulau-pulau penghasil rempah di kawasan timur, dengan para pedagang yang berasal dari kawasan barat nusantara. Karena posisinya ini, Buton sangat rawan terhadap ancaman eksternal, baik dari bajak laut maupun kerajaan asing yang ingin menaklukkannya. Untuk mengantisipasi ancaman tersebut, maka kemudian dibentuk sistem pertahanan, yakni dengan dibangunnya benteng (M. Nur, Rustam Awat,

2010; 53).

Fungsi Benteng Takimpo Lipuogena Sebagai Permukiman.

Benteng Takimpo Lipuogena dapat dikatakan sebagai benteng permukiman karena ciri-ciri benteng serta tinggalan yang terdapat dalam benteng menjadi gambar bahwa benteng tersebut pernah menjadi permukiman. Dengan melihat beberapa tinggalan berupa masjid, baruga, batu pelantikan, lokasi perkebunan di sekitar benteng, bak penampungan air yang menjadi sumber keberlangsungan hidup. Benteng Takimpo Lipuogena, merupakan benteng yang memiliki arti sebagai benteng tua kampung yang besar dalam bahasa wolio. Menurut hasil wawancara, pada awalnya benteng Takimpo merupakan suatu perkampungan yang ditinggali oleh beberapa kepala keluarga. Selain itu, disekitar benteng terdapat beberapa perkebunan dan sumber air yang mejadi bagian dari keberlangsungan hidup masyarakat Takimpo pada masa itu. Setelah kedatangan bajak laut Tobelo, hampir seluruh rumah yang berada dalam benteng terbakar. Sehingga pada tahun 1962 masyarakat Takimpo di perintahkan untuk tinggal di pesisir, namun hanya sebagian. Pada tahun 1970, seluruh masyarakat yang tinggal di dalam benteng Takimpo diharuskan untuk pindah dan tinggal di pesisir.

Selain hasil wawancara, pernyataan yang memperkuat keberadaan benteng Takimpo Lipuogena sebagai perkampungan adalah dalam buku Abdul Mulku Zahari telah menjelaskan bahwa pada awalnya benteng Takimpo Lipuogena merupaka kadie atau kampung yang dibagi atas syara dari Kerajaan Buton. Syara kadie atau kampung bekerja menurut ketentuan khusus sepanjang tidak bertentangan dan keluar dari kadie. Merekalah yang melaksanakan segala perintah dari syara kerajaan melalui Bhonto dan Bobato. Adapun gelar jabatan dari syarana kadie, dimana antara satu dengan yang lain tidak sama gelarnya. Takimpo masuk dalam anggota syara kadie atau kampung, yang mana Takimpo Lipuogena memiliki 1 orang parabela dan 2 orang wati. (Abdul Mulku Zahari jilid I, 2017; 118).

Fungsi Benteng Takimpo Lipuogena Sebagai Pertahanan.

Keberadaan benteng Takimpo Lipuogena menjadi bagian dari benteng pemukiman serta pertahanan. Dikatakan sebagai benteng pertahanan karena benteng Takimpo berada pada lokasi yang cukup strategi karena benteng tersebut berhadapan dengan laut sehingga mempermudah untuk memantau musuh. Selain itu, benteng Takimpo Lipuogena memiliki lubang pengintai (lubang kikir) yang berada di pintu pertama (lawa Kantolo) dan dapat memantau keadaan diluar benteng. Benteng Takimpo memiliki tinggi dinding benteng sekitar 5 sampai 7 meter sehingga dapat diindikasi bahwa benteng tersebut

merupakan benteng pertahanan karena lokasi keberadaan benteng serta bentuk bangunan benteng yang cukup tinggi akan mempersulit musuh. Benteng Takimpo Lipuogena pada awalnya dibangun sebagai perkampungan atau Kadie atas dasar perintah dari Kesultanan Buton. Tujuannya dibangun Benteng Takimpo Lipuogena yakni sebagai Bhonto atau pengawas. Dikatakan sebagai benteng pertahanan karena Pada masa Pemerintahan Sultan Buton yang ke-28 yaitu Anharuddin pada tahun 1822-1823, tidak ada yang penting yang dapat ditinggalkan sebagai peninggalan sejarah selain dari pada peristiwa penyerangan bajak laut Tobelo di kampung Pasar Wajo (Abdul Mulku Zahari jilid III, 2017; 13).

Perubahan fungsi benteng Takimpo Lipuogena yang awalnya dijadikan sebagai perkampungan dengan tujuan untuk mengawasi dan kemudian berubah menjadi benteng pertahanan dapat dilihat setelah terjadinya penyerangan Tobelo yakni sekitar 1823 pada akhir masa pemerintahan sultan ke-28 Sultan Anharuddin. Keadaan benteng Takimpo Lipuogena kembali aman pada tahun 1824 pada masa pemerintahan sultan ke-29 sultan Muh. Idrus Kaimuddin. Sultan Muh. Idrus Kaimuddin di nobatkan sebagai sultan dan menggantikan mertuanya yakni ayah dari istri sultan Muh. Idrus kaimuddin. Sultan Muh. Idrus Kaimuddin sebelumnya telah berjasa karena telah mengusir keberadaan bajak laut Tobelo dalam penyerangannya di Pasar Wajo pada masa pemerintahan Sultan Anharuddin. Penyerangan Tobelo mencakup wilayah Pasar Wajo dan sekitarnya termasuk Takimpo (Abdul Mulku Zahari jilid III, 2017; 16).

3. SIMPULAN

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh. Mulai dari penjabaran tinggalan-tinggalan arkeologis di Benteng Takimpo Lipuogena sampai pada fungsi Benteng Takimpo Lipuogena. Dari hasil penelitian yang dilakukan maka di simpulkan bahwa :

1. Benteng Takimpo Lipuogena memiliki berbagai tinggalan arkeologi seperti, Batu Pelantikan, Tempat Pembakaran Lilin, Baruga, Masjid, Tempat Tiang Bendera, Dan Makam-makam Tua lainnya.
2. Dari hasil tinggalan-tinggalan yang terdapat dalam Benteng Takimpo Lipuogena memberikan gambaran mengenai fungsi benteng Takimpo Lipuogena adalah sebagai perkampungan atau Kadie yang dibangun atas perintah dari kesultanan Buton dan merupakan bagian dari syara kadie dalam struktur pemerintahan kerajaan Wolio. Tujuan dari pembangunan benteng Takimpo yakni sebagai bagian dari pertahanan atau pengawas wilayah kesultanan Buton dari serangan Tobelo pada masa itu. Sehingga benteng yang awalnya berfungsi sebagai perkampungan atau kadie, beralih fungsi menjadi pertahanan karena adanya serangan dari Tobelo.

Dari sisa-sisa tinggalan terdapat beberapa makam yang disamping makam tersebut dahulunya merupakan rumah-rumah masyarakat Takimpo yang bermukim di Benteng Takimpo Lipuogena. Sebagaimana telah disinggung dalam rumusan masalah di awal bab mengenai apa saja tinggalan arkeologi dan fungsi Benteng Takimpo Lipuogena pada masa Kesultanan Buton. Patut diingat bahwa penelitian ini merupakan langkah awal dalam upaya mengidentifikasi Benteng Takimpo Lipuogena dengan tujuan untuk mencari tahu apa saja tinggalan arkeologinya serta fungsi benteng tersebut. Akhir dari tulisan ini hanya dapat memberikan gambaran mengenai keberadaan Benteng Takimpo Lipuogena serta dapat menjelaskan tinggalan-tinggalan apa saja serta fungsi benteng Takimpo Lipuogena.

DAFTAR PUSTAKA

- Haliadi, Teuku Ibrahim Dan Kuntowijoyo 2000. Buton Islam Dan Islam Buton 1873-1838. Yogyakarta. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- La Niampe. 2012. Bahasa Melayu Kerajaan Buton : Studi Berdasarkan Naskah Kuno Koleksi Abdul Mulku Zahari Di Buton. Kendari : FKIP UHO
- Mansyur, Syahrudin. 2006. Studi Keruangan Dalam Penelitian Arkeologi. Kapita Arkeologi. Vol 2 No. 2 : 110
- Marihandono, Djoko. 2005. Perubahan Fungsi Peran Benteng Dalam Tata Ruang Kota. Jakarta : Universitas Indonesia
- Mujabuddawat, Al Muhammad 2015. Kejayaan Kesultanan Buton Abad Ke-17 & 18 Dalam Tinjauan Arkeologi Ekologi. Ambon. Balai Arkeologi Ambon.
- Muliadin, Iwan 2016. Pasang Surut Hubungan Buton-VOC : Studi Masa Sultan Himayatuddin Muhammad Saidin. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mundardjito, (1993). Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Budha Di Daerah Yogyakarta : Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro. Jakarta : Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Somba, Noni. 2008. Pengaruh Religi Dan Lingkungan Terhadap Pola Permukiman Masyarakat Kajang, Sulawesi Selatan. Walannae Vol. 10 No. 14.
- Sukendar, Haris. 1999. Metode Penelitian Arkeologi. Yogyakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Surjiyanto, 1999. Eksistensi Keraton Buton: Kajian Benteng-benteng masa Kesultanan. Walannae Vol. 3 No. 1: 97.
- Tanudirjo, Daud Aris 1989. "Ragam Metode Penelitian Arkeologi Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi UGM". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Zahari, Abdul Mulku 2017. Daarul Butuuni Sejarah dan Adatnya Jilid 1 2 & 3.
Baubau : CV Dia dan Aku